

**KONTRIBUSI PARIWISATA ALTERNATIF DALAM KAITANNYA
DENGAN KEARIFAN LOKAL DAN KEBERLANGSUNGAN
LINGKUNGAN ALAM**

Oleh

I PUTU GEDE PARMA, S.St.Par

**(Diterbitkan pada Jurnal Media Komunikasi FIS Universitas Pendidikan
Ganesha Edisi Khusus Perhotelan Vol.9, No.2 September 2010 ISSN 1412-
8683, Halaman: 45-57)**

ABSTRAK

Latar belakang tulisan ini adalah bertolak dari kondisi pariwisata saat ini yang semakin mendekati titik jenuh dengan produk wisata yang ditawarkan selama ini kepada wisatawan. Adapun produk-produk tersebut lebih banyak memberikan dampak negatif terhadap lingkungan ketimbang dampak positifnya. Lingkungan tereksplorasi secara berlebihan tanpa terukur dengan baik. *Carrying capacity* yang seharusnya menjadi indikator dalam pengembangan suatu objek atau sarana pariwisata menjadi terabaikan.

Oleh karenanya diperlukan strategi pengembangan dari pariwisata massal menuju pariwisata alternatif yang merupakan salah satu cara bijak dalam pelaksanaan pariwisata berkelanjutan. Ekowisata sebagai bagian dari opsi pariwisata alternatif sangatlah cocok untuk diterapkan.

Adapun tujuan dari ekowisata sebagai pariwisata alternatif adalah: Meningkatkan kepekaan terhadap alam, memberikan manfaat ekonomi kepada penduduk setempat, meningkatkan kepekaan terhadap budaya etnis, meminimalisir dampak negatif lingkungan.

Kata Kunci : Pariwisata Alternatif, Kearifan Lokal, Ekowisata, Lingkungan Alam.

ABSTRACT

The backgroun of this article was based on the condition of tourism that reach the saturation point with the tours product offered to the tourist. The product give more negative impacts to the environment than the positive ones. The environment is exploited without any good planning. The carrying capacity that should be the indicator in development of an tourism object is neglected.

Therefore, a developmental strategy is needed, from the mass tourism toward alternative tourism in which considered to be a good implementation of sustainable tourism. Ecotourism as part of alternative tourism is suitable to be applied.

The purpose of ecotourism as an alternative tourism are: increasing sensitivity to nature, offering economic benefit to local people, improve cultural sensitivity to ethnic, minimizing negative environmental impacts.

Keywords: Alternative Tourism, Local Wisdom, Ecotourism, Natural Environment

1. PENDAHULUAN

Pariwisata telah terbukti dapat mendorong pertumbuhan perekonomian melalui peluang investasi, peluang kerja, peluang berusaha dan pada akhirnya dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Peluang berusaha bukan hanya dalam bentuk pembangunan sarana dan prasarana pariwisata tetapi juga peluang dalam bidang kerajinan kecil seperti handicrafts.

Namun akhir-akhir ini terjadi paradigma baru dalam bidang kepariwisataan yang kita agung-agungkan karena dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui peluang kerja di semua lini ternyata terbukti dapat menyebabkan malapetaka terhadap kehidupan sosial, budaya dan lingkungan. Kesejahteraan yang kita nikmati secara ekonomi ternyata tidak diikuti oleh peningkatan kehidupan sosial, budaya, dan pelestarian lingkungan. Masalah-masalah sosial banyak kita temui di masyarakat setelah kita mengembangkan kepariwisataan. Demikian juga mengenai masalah budaya dan lingkungan. Tragedi budaya dan lingkungan sering kita lihat melalui berita-berita di Koran-koran dan televisi lokal.

Strategi pengembangan pariwisata dari pariwisata massal menuju pariwisata alternatif adalah merupakan cara yang bijaksana menuju pariwisata berkelanjutan. Pengembangan Ekowisata sebagai salah satu pengembangan pariwisata alternatif sangat cocok dan perlu mendapat dukungan dari semua pihak.

2. PEMBAHASAN

2.1. Konsep Ekowisata

2.1.1. Ekowisata Sebagai Wisata Alternatif

Batasan tentang ekowisata banyak didapat yang dikemukakan oleh para pakar, pengusaha, LSM dll. Menurut Oka Yoeti dalam “ilmu wisata” yang diterbitkan oleh universitas Sahid, edisi special No. 17/Feb 2000, ekowisata adalah “suatu perjalanan untuk memenuhi keingintahuan (curiosity), mengagumi (astonishing), menciptakan saling pengertian (understanding), tentang sistem ecology keindahan alam (natural beauty), warisan budaya (cultural heritage), adat istiadat masyarakat setempat (customs and traditions), serta menghargai dan mengakui keberadaannya (appreciate).

Batasan Kedua

Ekowisata adalah melakukan perjalanan ke kawasan alam yang masih asli dan tidak tercemar dengan minat khusus untuk mempelajari, mengagumi dan menikmati pemandangan dengan tumbuhan liar dan manifestasi budaya (indecon, edisi khusus, 4 Maret 1997).

Batasan ke 3

Ecotourism is nature – based tourism that involves education and interpretation on the natural environment and is managed to be ecological sustainable.

Batasan ke 4

Tourism that involved travelling to relatively undisturbed natural areas with the objective of admiring, studying and enjoying the scenery and its wild plants and animals as well as any cultural featuring found there.

Batasan ke 5

Travel to remote or natural areas which aims to enhance understanding and appreciations of the natural environment and cultural heritage while avoiding damage or deterioration of the experience for others (Figgis, 1992).

Dari kelima definisi tersebut, hampir semuanya mempunyai unsur-unsur yang sama namun ada kelebihan dan kekurangannya tergantung pada perkembangannya.

Adapun unsur-unsur dalam ekowisata adalah:

1. Unsur edukasi
2. Unsur konservasi
3. Unsur apresiasi
4. Unsur *understanding*
5. Unsur *sustainable*
6. Unsur *enjoying*
7. Unsur kesejahteraan masyarakat lokal.

Menurut Syahril Amil, ada 4 syarat yang harus diperhatikan di dalam pengembangan ekowisata. Pertama adanya proses belajar (*learning process*) yang kedua adanya prinsip konservasi alam. Ketiga pengembangan masyarakat terutama masyarakat lokal. Keempat pentingnya evaluasi.

Berbeda dengan penjelasan wisata seperti biasanya, ekowisata lebih banyak menekankan pada keingintahuan (*curiosity*) pelakunya (*ecotourist*) terhadap obyek dan atraksi yang ada pada suatu destinasi. Aktivitas yang populer dilakukan oleh kebanyakan ekowisata adalah kegiatan seperti: menyaksikan sesuatu yang unik tentang kehidupan suatu etnis tertentu, termasuk budaya dan seni tradisional masyarakat setempat. *Hiking, tracking, bird watching, nature*

photography, wildlife safari, camping, mountain climbing, fishing, hunting, rafting, canoeing, diving, kayaking, botanical study (Whelan, 1991).

Perbedaan antara ekowisata dengan wisata alam adalah, wisata alam menyangkut semua bentuk wisata-wisata massal, tempat pertualangan dan lain-lain, sedangkan ekowisata yang memanfaatkan sumber daya alam yang masih asli atau belum berkembang termasuk spesies, *habitat, landscape, scenery* serta sungai, danau dan lautan.

2.1 Negara Asal Ekowisata

Negara asal ekowisata biasanya dari negara-negara industri maju seperti Amerika, Eropa dan Jepang karena secara relatif wisatawan dari negara-negara tersebut mempunyai waktu luang (*leisure time*) dan *disposable income* yang lebih banyak, namun sekarang ini seiring dengan perkembangan ekonomi dunia dimana *income perkapita* dari negara-negara di luar yang disebutkan di atas juga meningkat tajam dan adanya waktu luang yang lebih besar pula maka hampir sebagian besar negara-negara didunia merupakan pasar potensial bagi ekowisata. Rata-rata *ecotourists* yang berasal dari Amerika adalah orang-orang yang dekat (*familiar*) dengan kehidupan luar rumah(*outdoor life*).

2.2. Implementasi Kearifan Lokal Dalam Sebuah Daya Tarik Pariwisata Alternatif.

2.2.1. Pendekatan

Dalam mengembangkan *ecotourism* satu hal yang perlu diperhatikan adalah pendekatan dalam perencanaan. Perencanaan yang dilakukan hendaknya jangan sampai tidak mengikutsertakan pemuka adat atau kepala suku, alim – ulama, cerdik – pandai penduduk di sekitar proyek yang akan dibangun. Bila hal itu diabaikan, proyek itu tidak akan sukses, karena dalam perjalanannya bantuan

masyarakat setempat sangat diperlukan. Beberapa keuntungan yang dapat diperoleh diantaranya adalah:

Pertama : Fungsi utama dari pemuka adat atau kepala suku penduduk setempat adalah sebagai tempat orang tuanya (function as an early warning system), yang akan bertindak sebagai penasehat atau mencegah kalau-kalau sesuatu yang sedang direncanakan tidak berkenan di hati penduduk dengan alasan tertentu. Hal ini perlu mendapat perhatian, kalau kita mengabaikan ini, bisa-bisa investasi yang ditanamkan mengalami kegagalan karena tidak mendapat dukungan dari penduduk setempat.

Kedua : Membangun proyek *ecotourism* tidak mungkin tanpa mengikutsertakan penduduk setempat. Alasannya, mereka lebih mengetahui sifat-sifat alam, binatang, tumbuhan (fauna dan flora), dan kebiasaan hidup (the way of life) masyarakat sekitar proyek.

Ketiga : Ada kebiasaan dan tata cara hidup masyarakat setempat merupakan kekayaan (*assets*) *ecotourism* yang tidak ternilai harganya. Oleh karena itu perlu dibina saling pengertian dengan mereka, sehingga aktivitas mereka sehari-hari dapat dijadikan daya tarik bagi *ecotourist* berkunjung ke kawasan itu, (Hudiman, Lloyd and Donal-1989).

Beberapa keuntungan atau manfaat bekerja sama dengan penduduk setempat, diantaranya yang terpenting adalah :

- 1) Meningkatkan efisiensi pembangunan proyek melalui konsultasi dengan penduduk setempat selama perencanaan dan pengoperasian proyek.
- 2) Meningkatkan efektivitas proyek melalui keterlibatan penduduk setempat, terutama mendorong pencapaian apa yang diinginkan investor dari proyek yang sedang dikembangkan.
- 3) Memudahkan mendapatkan tenaga kerja untuk membangun proyek pada waktu perencanaan dan sebagai sumber tenaga kerja relatif murah untuk dijadikan karyawan terlatih untuk memberikan pelayanan kepada tamu-tamu yang datang.

- 4) Dapat meningkatkan saling pengertian, terutama dalam menyampaikan pesan kepada mereka bahwa pengembangan pariwisata pada umumnya dan *ecotourism* pada khususnya, mendatangkan keuntungan dan manfaat bagi setiap orang yang terlibat di dalamnya (Yoeti, 1985).

2.3. Kontribusi Pariwisata Alternatif Terhadap Keberlangsungan Lingkungan Alam

2.3.1. Ekowisata Dalam Aplikasi

Secara umum kegiatan ekowisata pasti akan memberikan dampak positif terhadap lingkungan alam. Berbeda dengan aktifitas pariwisata masal lainnya, kegiatan ekowisata sangat pro dan ramah terhadap lingkungan karena dilandasi atas rasa kepedulian terhadap lingkungan itulah maka lahir ekowisata. Dengan asumsi kegiatan ramah lingkungan itulah maka benang merah menuju *green tourism* dan pengurangan pemanasan global dapat terwujud.

Dalam kaitannya dengan kegiatan wisata yang dilakukan oleh wisatawan disuatu daerah tujuan wisata maka paket wisata yang dapat dirancang adalah:

- a. *Ecocycling* : suatu kegiatan wisata yang dapat dilakukan oleh wisatawan disuatu persawahan atau perkebunan dan juga melewati pedesaan dengan menaiki sepeda gayung. Wisatawan dengan dipandu seorang guide berkeliling desa, melewati persawahan dan juga melewati perkebunan. Wisatawan dapat diperkenalkan tentang tanaman-tanaman langka dan tanaman yang asing bagi mereka. Bahkan dapat memetik dan menikmatinya. Tentunya pihak Biro Perjalanan telah mengadakan kontrak sebelumnya.
- b. *Climbing dan tracking* suatu kegiatan wisata dengan berjalan kaki atau menaiki gunung, wisatawan dapat melihat pemandangan alam seperti danau, alam pedesaan atau sungai bahkan air terjun dan juga air panas (hot spring water). Di daerah Kintamani misalnya wisatawan dapat naik gunung batur, sesampainya diatas wisatawan disugahi telur yang matang

dari proses menanam telur pada pasir panas. Wisatawan menanam atau memasukkan langsung telur yang masih mentah untuk beberapa menit, maka telur sudah menjadi matang dan wisatawan dapat menikmatinya (makan).

- c. Wisata Bahari (*Diving dan Snorkling*); suatu atraksi wisata di air dengan menggunakan peralatan Dive untuk menyelam sampai ke dasar laut. Dan kegiatan dipermukaan sampai ke bawah atau dasar laut.
- d. Wisata Penelitian. Sesuai dengan pengertian ekowisata kegiatan penelitian terutama penelitian tentang alam dan fauna serta berbagai karakteristiknya dapat menjadi aktifitas bagi wisatawan. Wisatawan dapat meneliti tentang kehidupan flora di Bedugul, Bogor dan Taman Alam di Afrika. Wisatawan dapat meneliti tentang kehidupan flora dengan berbagai jenis dan kegunaannya. Meneliti tentang kehidupan fauna, seperti kera, gajah, badak, buaya dan sebagainya.
- e. *Bird Watching*, pemandangan alam yang mengkombinasikan dengan kehidupan satwa langka seperti jalak Bali dan Kijang dan sebagainya yang dilihat dari kejauhan dengan menggunakan peralatan seperti keker dan sebagainya. Melihat aktifitas suatu satwa dari kejauhan agar tidak terlihat, seperti fauna yang sedang bercumbu, mandi dan sebagainya.

2.3.2. Prinsip Pengembangan

Richard Ryel dan Tom Grase dalam tulisannya berjudul *Marketing Ecotourism: Attracting Exclusive Ecotourist*; dalam buku *NATURAL TOURISM Managing For The Environment*, yang diedit oleh Tensie Whelan, mengatakan ada 4 hal yang perlu dilakukan agar *ecotourism* dapat berkembang dengan baik, yaitu:

Pertama: Meningkatkan kepekaan terhadap alam

Menurut Richard Ryel dan Tom Grasse, untuk mendorong calon *ecotourist* melakukan perjalanan wisata untuk tujuan *ecotourism*, perlu disebarluaskan

pengertian dan manfaat *ecotourism* di antara penduduk di sekitar proyek *ecotourism* yang dikembangkan.

Kebanyakan program *ecotourism* hampir selalu cenderung melihat dari kacamata alam (nature), seperti misalnya kejadian perpindahan tawon (wildbees) melintasi The Serengeti Plains, terjun dan menyelam di riam Zambesi atau Inguasu, menyaksikan upacara potong kuli (Skin Cutting Ceremony) pada suku Ambonwari di Papua New Guinea.

Sementara itu, *ecotouris* belum sepenuhnya merasakan kebebasannya berhubungan dengan alam sekitarnya, tanpa mencoba atau merasakan kehidupan lingkungan alam secara utuh? Jika kehijauan dan keindahan alam belum memberikan keseimbangan kepada *ecoutorist*, bagaimana pengalaman dapat dijadikan sebagai alat promosi saling pengertian tentang *ecotourism* itu?

Ecotourism hendaknya dapat membantu mendorong penduduk setempat menghargai kebesaran alam, mereka hendaknya memperoleh manfaat dari kegiatan *ecotourism* yang dikembangkan dari habitatnya sendiri dimana hidup dan kehidupannya tergantung.

Kedua : Memberikan manfaat ekonomi kepada penduduk setempat

Kata *eco* pada *ecotourism* sebenarnya pengertiannya lebih dekat kepada kata *economics* dibandingkan dengan kata *ecology* seperti yang biasa dianggap orang. Oleh karena itu, berbicara soal manfaat *ecotourism* bagi penduduk setempat, maka manfaat yang paling besar yang akan diperoleh penduduk setempat tidak lain adalah manfaat ekonomi (*economic benefit*).

Namun itu harus dengan syarat bahwa manfaat pengembangan *ecotourism* pada suatu kawasan, hendaklah dapat :

- Meningkatkan kesempatan berusaha. Dengan dibangunnya proyek *ecotourism*, dengan banyaknya *ecotourist* datang ke kawasan tersebut,

bukan hanya kesempatan berusaha akan meningkat, tetapi kesempatan kerja bagi penduduk pribumi sekaligus akan meningkat pula.

- Hasil pertanian, sayur-mayur, buah-buahan, dan peternakan dapat dijual pada proyek *ecotourism*, tanpa harus menjualnya ke kota. Dengan adanya kesempatan berusaha dan kesempatan kerja, dengan sendirinya *ecotourism* dapat meningkatkan penghasilan keluarga.
- Dengan dibangunnya proyek *ecotourism* di kawasan tersebut, akan dapat meningkatkan penerimaan retribusi dan pajak daerah, yang berarti peningkatan bagi pendapatan daerah.
- Usaha handicraft, cendramata, dari kerajinan lainnya yang memiliki ciri spesifik akan berkembang dengan baik, sejalan dengan berkembangnya proyek *ecotourism* itu sendiri.

Ketiga : Meningkatkan kepekaan terhadap budaya etnis

Semua pihak harus sadar bahwa kebudayaan, kebiasaan tradisional masyarakat setempat adalah salah satu aset *ecotourism* yang tidak ternilai harganya. Kelangkaannya, keunikannya, dan nilai budaya yang terkandung padanya menjadi daya tarik mengapa orang berkunjung ke tempat tersebut.

Menyadari betapa pentingnya nilai-nilai budaya penduduk asli (*the native people*) bagi *ecotourism*, maka dianggap perlu semua pihak meningkatkan kepekaan terhadap tindakan-tindakan yang dapat menimbulkan kerugian bagi pengembangan *ecotourism* itu sendiri. Sekali privasi dan kehidupan mereka terganggu, apakah itu dalam bentuk pengrusakan atau penghinaan, maka jangan diharap kedatangan *ecotourist* akan disambut dengan senyuman, sebaliknya justru dengan sikap permusuhan.

Sekali lagi di sini partisipasi pengunjung dan peranan Tour Operator sangat menentukan suksesnya pengembangan *ecotourism* tidak terlepas dari kejelian Tour Operator melihat gejala yang timbul pada masyarakat yang dijadikan objek bisnis *ecotourism* tersebut.

Keempat : Meminimalisir dampak negatif lingkungan

Ecotourist merupakan kunci sukses atau kegagalan dalam mengembangkan *ecotourism*. Pada Monteverde, sarang burung sering dirusak, telur atau anak burung diambil, yang berarti dapat mempercepat kepunahan burung tertentu. Pada Yellow-stone National Park di Amerika, para pengunjung memberi makanan burung dengan bermacam-macam makanan yang dapat membahayakan kesehatan burung tersebut, seperti permen karet, rokok, atau makanan terbungkus plastik.

Di kepulauan Seribu Jakarta, di Taman Nasional Komodo, batu-batu karang banyak yang diambil oleh penduduk, baik dijadikan sebagai bahan bangunan maupun dijual kepada wisatawan yang datang. Akibatnya bukan saja ikanhias menjadi punah, kehidupan nelayan lama-kelamaan akan kehilangan pencahariannya.

Kalau itu yang terjadi, berarti secara tidak sadar sudah memiskinkan diri sendiri. Di Bostwana, Afrika, *ecotourist* sering memperlakukan penduduk primitif secara kasar tanpa permissi memasuki perkampungan mereka dan mengambil foto seenaknya. Di sinilah peranan BPW atau Tour Operator sangat diperlukan. Setiap rombongan wisatawan yang dibawa ke suatu tempat atau proyek *ecotourism*, hendaknya sudah diberikan informasi dan menjelaskan apa yang boleh dilakukan dan apa yang tidak.

The National Audubon Society di Amerika, yang berpengalaman dalam penyelenggaraan *Ecotourism* Tour pada banyak negara sudah menerapkan kode etik bagi setiap pengikut tour yang mereka selenggarakan dengan ketentuan sebagai berikut:

- a. Binatang liar dan habitatnya tidak boleh diganggu, dirusak atau diusik sehingga dapat mengakibatkan kematian, terganggu kelangsungan hidupnya atau membuatnya tidak mau berkembang biak.
- b. Selalu menghormati adat istiadat dan kebiasaan penduduk setempat dan tidak berbuat yang dapat menimbulkan iri hati, sakit hati atau antipati atas kedatangan orang asing.

- c. Tidak memberi makan binatang-binatang liar dengan makanan yang diduga dapat membahayakan kehidupan binatang tersebut.
- d. Tidak merusak habitat binatang, mengambil telur atau anak binatang itu, sehingga dapat mengakibatkan sulit untuk berkembang biak.
- e. Tidak membuang sampah sembarangan, apalagi ditempat atau proyek *ecotourism* dikembangkan.
- f. Tidak menebang atau merusak pohon-pohon, apalagi pohon langka yang ada di proyek *ecotourism* yang dikunjungi.
- g. Tidak menghina kepercayaan atau agama penduduk setempat yang dikunjungi.

Agar semuanya itu jangan sampai terjadi, pengelola *ecotourism* hendaknya juga tahu kenapa *ecotourist* ingin datang ke proyek tersebut. Oleh karena itu faktor oleh-oleh (cendramata) sebagai kenang-kenangan atau unsur sapa harus pula dipikirkan, sedikitnya dapat menghindarkan sifat vandalism para pengunjung yang tidak terpenuhi keinginannya. (Yoeti, 1997).

2.3.3. Dampak dan Karakteristi dari Ekowisata

A. Lingkungan

Ekowisata dapat dijadikan sumber pendapatan secara financial dan fisik untuk konservasi, manajemen dan lingkungan, atau menambah/melengkapi keanekaragaman hayati.

Contoh :

- Retribusi/donasi untuk masuk ke taman nasional tracking fee untuk petugas jagawana.
- Earthwatch, membantu penelitian tentang bekantan di TN Tanjung Puting bagi anggota-anggotanya.
- Treckforce, membantu membangun pusat informasi di Tanjung Puting dan Way Kambas.

- Kalpataru, membantu pelatihan berbahasa Inggris bagi para rangers di Tanjung Puting.
- Adopsi atau taman nasional di Indonesia oleh taman nasional di luar negeri, termasuk memberikan pelatihan manajemen dan perbaikan fasilitas yang ada (Minnesota Zoo dan New Zealand Conservation untuk TN Ujung Kulon).

Catatan :

- Perlu diwaspadai dampak negatif seperti dampak fisik termasuk pembabatan vegetasi, erosi musnahnya kesuburan tanah, dampak kerusakan terumbu karang karena jangkar kapal, pengambilan karang laut untuk souvenir, over fishing dan berkurangnya air tanah karena eksploitasi yang berlebihan.
- Polusi sampah atau limbah terhadap air, udara, binatang dan termasuk introduksi spesies eksotik.
- Informasi ecological secara rinci perlu disebarluaskan.

B. Dampak Ekonomi

Ekowisata potensial untuk pengembangan ekonomi secara nasional maupun regional seperti halnya kegiatan wisata lainnya, misalnya :

- Pemasukan devisa dan nilai penyerapannya yang tinggi langsung kepada negara.
- Pembangunan ekonomi, diversifikasi dan stabilitas jangka panjang, karena sumbernya tidak habis.
- Distribusi pendapatan bisa langsung terserap ke masyarakat setempat melalui pembelian barang dan jasa.
- Berbelanja dan lama tinggal di Daerah Tujuan Ekotourist (DTE)
- Pendapatan untuk konservasi dan pengelolaan taman nasional atau lahan milik masyarakat.
- Kesempatan untuk menambahkan ketrampilan dan pengetahuan.

- Pengembangan dan penambahan fasilitas penunjang setempat.

Catatan :

Perlu diwaspadai jangan sampai terjebak pada penekanan pendapalan ekonomi saja, sehingga merupakan unsur daya dukung lingkungan dan akan berakibat pada kerusakan sumber dayanya sendiri.

C. Sosial dan Budaya

- Ada hubungan antar manusia bangsa.
- Ada perubahan tingkah laku, gaya hidup dan nilai budaya.

3. SIMPULAN

Keindahan alam, adalah salah satu obyek yang dijual untuk kegiatan pariwisata baik wisata alam, ekowisata ataupun bentuk wisata lainnya. Seharusnya setiap investor harus menyadari benar bahwa keindahan itu merupakan modal utama dalam menarik wisatawan untuk datang, apabila terjadi kekeliruan, kesalahan dalam merencanakan suatu kawasan untuk dijadikan kawasan wisata, maka akibatnya akan fatal. Sehingga akan terjadi kerusakan lingkungan, baik alam, masyarakat ataupun tata letak yang kurang sesuai dengan lingkungan. Sebab bila hal itu terjadi, apa yang akan dijual?

Untuk menekan seminim mungkin dampak negatif dari kegiatan wisata, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan :

- Survey potensi
- Potensi pariwisata yang sesuai dengan daerah dan kondisi alam yang alami yang dimiliki daerah tersebut.
- Amdal yang benar : bukan berarti AMDAL yang selama ini tidak benar, akan tetapi penentuan lokasi, tata letak dan dampaknya harus serasi dan

sesuai dengan keadaan alam lingkungan, sehingga tidak merusak keindahan alam yang alami.

- Pelibatan masyarakat setempat memang merupakan dasar dari pengembangan ekowisata dimana masyarakat merupakan salah satu pelaku di dalam industri wisata, ini.
- Pengelolaan yang baik/prinsip ekologis : Prinsip ekologis harus diterapkan di dalam usaha industri ini. Jangan sampai dikembangkan daerah tujuan wisata justru menghilangkan keunikan alam serta mempengaruhi kehidupan dan keberadaan flora fauna.
- Penerangan yang komunikatif / education.
- Prinsip dasar tanpa kompromi dan realistik
- Pricing policy – ecoeconomy
- Memperhitungkan rescue procedure.

DAFTAR PUSTAKA

Sudiarta, I Nyoman. *Ekowisata Dalam Pariwisata Berkelanjutan di Bali*. Majalah Ilmiah Pariwisata 1 Juni 2005.

Sudarto Gatot, Mengemas Produk Ekowisata dan Pemasarannya. *Indecon, Edisi Khusus 4 Maret 1997*.

Yoeti, Oka, Konsep Pengembangan Ekowisata. *Ilmu Wisata, Special Edition 17 Februari 2000*.

Goodwin. Dr. Harold, 1996. *The Challenge of Terrestrial Ecotourism*. Travel Indonesia.